



# KOLABORASI LAWAN (HOAKS) COVID-19:

*Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi  
di Tengah Pandemi*

PENYUNTING

Novi Kurnia • Lestari Nurhajati • Santi Indra Astuti



Jaringan Pegiat  
Literasi Digital



UNIVERSITAS GADJAH MADA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

# KOLABORASI LAWAN (HOAKS) COVID-19:

*Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi  
di Tengah Pandemi*

PENYUNTING

Novi Kurnia  
Lestari Nurhajati  
Santi Indra Astuti



**Jaringan Pegiat  
Literasi Digital**



UNIVERSITAS GADJAH MADA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

2020

**Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19:**  
Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi

**PENYUNTING**

Novi Kurnia  
Lestari Nurhajati  
Santi Indra Astuti

**SEKRETARIAT**

Yolanda Presiana Desi  
Monika Sri Yuliarti

**PROOFREADER**

Ifah Nurjany  
Yuni Afita Sari

**LAYOUTER**

Xenia Angelica Wijayanto  
Petra Hanny

**DESAIN SAMPUL**

Xenia Angelica Wijayanto

Diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan 1, Desember 2020

ISBN (PDF) 978-623-95452-5-3

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM  
Gedung BA, Lantai 5, Fisipol UGM  
Jalan Sosio Yustisia No.2 Bulaksumur, Yogyakarta 55281

# Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Prakata	vii

## BAGIAN PERTAMA **PENGANTAR**

---

Bab 1	Kolaborasi sebagai kunci: membumikan kompetensi literasi digital Japelidi <i>Novi Kurnia dan Xenia Angelica Wijayanto</i>	1
-------	--	---

## BAGIAN KEDUA

### **KAMPANYE JAPELIDI LAWAN HOAKS COVID-19**

---

Bab 2	Strategi Kampanye Japelidi: Bertumbuh dan Berkembang dalam Spirit ‘Crowd’ <i>Santi Indra Astuti, Liliek Budiaستuti Wiratmo dan Yudhy Widya Kusumo</i>	37
Bab 3	Kampanye Daring Japelidi dalam Budaya Partisipasi (Online Participatory in Networked Era) <i>Firly Annisa, Gilang Jiwana Adikara dan Intania Poerwaningtias</i>	55
Bab 4	Manajemen Kerelawanannya Sosial dan Kolaborasi Japelidi <i>Lestari Nurhajati, Lintang Ratri Rahmaja dan Desy Erika</i>	79
Bab 5	Bahasa Lokal dalam Kampanye COVID-19 Jaga Diri Jaga Keluarga <i>Eni Maryani, Nunik Haryanti, dan Leviane Jackelin Hera Lotulung</i>	93
Bab 6	Proses Kreatif dalam Pembuatan Poster Digital Kampanye Japelidi “Lawan Hoaks COVID-19” <i>Nurhana Marantika, Intania Poerwaningtias, Fitria Widiyani Roosinda dan Yudha Wirawanda</i>	113
Bab 7	Membandingkan Framing dalam Rilis dan Berita: Studi Kasus Rilis Pers “Japelidi Lawan Hoaks COVID-19” oleh Japelidi <i>Gilang Desti Parahita, Dimas Prakoso Nugroho, dan Made Dwi Adnjani</i>	133
Bab 8	Kampanye Luring Japelidi dan Kisahnya <i>Riski Damastuti, Mohamad Solihin dan Ni Made Ras Amanda Gelgel</i>	149

---

## BAGIAN KETIGA

### RISET KOMUNIKASI DAN COVID-19

Bab 9	Literasi Digital dan Infodemik: Sebuah Upaya Menghadapi Banjir Informasi pada Masa Pandemi COVID-19 <i>Monika Sri Yuliarti</i>	169
Bab 10	Analisis Lima Pertanyaan dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis sebagai Basis Literasi Digital <i>Lisa Esti Puji H.</i>	181
Bab 11	Kepemimpinan Wali Kota Bandung pada Masa Pandemi COVID-19: Studi Deskriptif tentang Gaya Kepemimpinan Oded M. Danial di Laman Instagram @Mangoded selama Masa Pandemi COVID-19 <i>Rita Gani</i>	195
Bab 12	Orkestrasi Komunikasi Publik Pemerintah Daerah dalam Penanganan COVID-19: Studi Eksploratif Kebijakan Populis Wali Kota Bengkulu <i>Gushevinalti</i>	213
Bab 13	Peran Kredibilitas Komunikator dalam Upaya Proteksi dari Perundungan dan Ujaran Kebencian terhadap Pasien Penderita COVID-19: Studi Komunikasi Bencana Penanganan Kasus COVID-19 oleh Gugus Tugas di Provinsi Bengkulu <i>Lisa Adhrianti dan Alfarabi</i>	231
Bab 14	CSR Perusahaan Tambang Batu Bara dalam Membantu Penanganan Pandemi COVID-19 di Kalimantan Selatan <i>Sri Astuty</i>	245
Bab 15	Komunikasi Keluarga dan Manajemen Stres selama Pandemi COVID-19 <i>Lintang Ratri Rahmijai</i>	259
Bab 16	Hambatan Komunikasi dan Budaya dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19 <i>Soraya Fadhal</i>	273
Bab 17	Penggunaan Gawai pada Anak selama Pandemi COVID-19 di Yogyakarta <i>Nunik Hariyanti dan Indah Wenerda</i>	291
Bab 18	Persepsi Khalayak terhadap Poster Japelidi “Jaga Diri Jaga Keluarga” Lawan COVID-19 dalam Bahasa Daerah <i>Desy Erika</i>	303
Bab 19	Pahlawan Itu Belum Hadir: Analisis Naratif Berita tentang Upaya Menangani Hoaks Seputar Pandemi Corona di Kompas TV <i>Wisnu Martha Adiputra</i>	321
Bab 20	Sistem Informasi Publik COVID-19: Telaah Konten Chatbot dalam Melawan Gangguan Informasi Masa Pandemi <i>Zainuddin Muda Z. Monggilo</i>	331
Bab 21	Analisis Facebook tentang Solidaritas dan Kerelawanannya Sosial dalam Isu COVID-19 <i>Lestari Nurhajati dan Xenia Angelica Wijayanto</i>	353
Bab 22	Kredibilitas Komunikator dan Kampanye Sosial: Social Network Analysis Konten Kampanye Japelidi dalam Mencegah Penyebaran COVID-19 di Twitter <i>Rika Lusri Virga</i>	367
Bab 23	Disonansi Kognitif dalam Tradisi Lebaran di Tengah Pandemi COVID-19 <i>Ardian Setio Utomo</i>	381

## BAGIAN KEEMPAT

### PENGALAMAN DALAM PANDEMI

---

Bab 24	Desa Adat, Japelidi dan Mahasiswa dalam Sosialisasi Pencegahan Pandemi COVID-19 <i>Ni Made Ras Amanda Gelgel</i>	397
Bab 25	Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Kolaborasi Gerakan Sosial Lawan Hoaks Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) <i>Made Dwi Adnjanie</i>	409
Bab 26	Local Wisdom sebagai Konten Digital untuk Pembelajaran Sosial dan Menghindari Bias Kognisi dalam Pelaksanaan Protokol COVID-19 <i>Frida Kusumastuti</i>	421
Bab 27	Dari “Lock Down” sampai “Lauk Daun”: Kuasa & Kesenjangan Digital dalam Physical Distancing di Kampung <i>Irham Nur Anshari</i>	431
Bab 28	Eksistensi Manusia yang Riuhan: Sebuah Catatan Kewarasan Digital <i>Fitria Widiyani Roosinda</i>	441
Bab 29	Krisis Keluarga Saat Wabah Corona: Mengelola Komunikasi Daring dalam Sekat Isolasi <i>Novi Kurnia</i>	451
Bab 30	Pembelajaran dari Rumah untuk Anak Autis Saat Pandemi COVID-19: Interaksi Anak, Orang Tua, dan Guru <i>Yolanda Presiana Desi</i>	463
Bab 31	Resiliensi Digital: Kesiapan Mahasiswa Menghadapi New Normal <i>Ratri Rizki Kusumalestari</i>	477
Bab 32	Mengurai Strategi Komunikasi Bencana Kampus Mancanegara di Tengah Pandemi COVID-19 <i>Santi Indra Astuti</i>	489
Bab 33	Fenomena Lebaran Virtual sebagai Tren Komunikasi Masyarakat Samarinda pada Masa Pandemi COVID-19 <i>Kadek Dristiana Dwivayani dan Kheyene Molekandella Boer</i>	505

## BAGIAN KELIMA

### EDITOR & PENULIS

---

Editor	523
Penulis	524
Index	535

## BAB 26

# **Local Wisdom sebagai Konten Digital untuk Pembelajaran Sosial dan Menghindari Bias Kognisi dalam Pelaksanaan Protokol COVID-19**

Frida Kusumastuti, Universitas Muhammadiyah Malang

## PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia (RI) mengeluarkan status darurat pandemi COVID-19, mulai 29 Februari 2020. Lalu, sejak 16 Maret Pemeritah RI merilis protokol kesehatan pencegahan penyebaran COVID-19 secara terbuka. Namun, pada 19 Maret sebanyak 17 provinsi di Indonesia telah terpapar COVID-19. Bahkan, korban meninggal karena COVID-19 melonjak menjadi 32, tertinggi di Asia Tenggara pada 20 Maret 2020. Sementara itu, situs official Satuan Tugas Gugus Percepatan Penanggulangan COVID-19 juga melaporkan angka pasien COVID-19 dari hari ke hari semakin bertambah hingga memasuki bulan Juni 2020.

Sebenarnya Pemerintah RI telah banyak berupaya dalam mengatasi pandemi COVID-19. Seperti menangguhkan semua penerbangan dari dan ke berbagai negara selama 14 hari terakhir, serta merilis protokol pencegahan dan penanganan COVID-19. Namun demikian, banyak diberitakan dan banyak terlihat, masyarakat tidak semuanya patuh dengan protokol pencegahan (Buana, 2020; Malik, 2020; Hariyadi, 2020). Beberapa sebab masyarakat tidak patuh lebih sebagai masalah bias kognitif (Buana, 2020: 219) dari proses komunikasi yang terjadi.

Selain ketidakpatuhan, potensi kegagalan melaksanakan protokol juga disebabkan hal lain. Penulis sangat tertarik dengan ulasan seorang sosiolog dalam artikelnya yang dimuat di koran *Babel Pos*, yaitu perlunya pembelajaran sosial (Rachmad, 2020 dalam *Babel Pos*, 16 Mei: 2). Rachmad (2020) memberikan rekomendasi di akhir tulisannya supaya pemerintah memahamkan masyarakat melalui pendekatan berbasis masyarakat (*community based approach*), yaitu mengundang partisipasi kelompok-kelompok relawan, melibatkan institusi sosial yang sudah lama ada (misal kelompok jagongan, kelompok pengajian, Yasin-tahlil

dan kelompok-kelompok bentukan pemerintah). Struktur birokrasi memfasilitasi kelompok-kelompok tersebut untuk memberikan informasi, sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sampai level akar rumput (*grassroots*).

Bericara *grassroots* tidak terlepas dari pemerintahan desa dan yang terkecil yaitu Rukun Tetangga/Warga (RT/RW). Pengalaman-pengalaman pengurus RT/RW adalah pengalaman riil dalam berhadapan dengan masyarakat. Kesamaan budaya dan hidup bersama sosial kebudayaan masyarakat yang dipimpinnya membuat ketua RT/RW adalah sumber pemeliharaan dan penerapan *local wisdom*. Termasuk dalam hal pelaksanaan protokol COVID-19. Namun sayang, pengalaman-pengalaman ketua RT/RW ini tenggelam oleh narasi besar pejabat yang lebih tinggi darinya. Bahkan, juga oleh suatu struktur yang sebenarnya jauh dengan persoalan riil masyarakat. Maka, tulisan ini ingin mengungkapkan pengalaman RT/RW dalam masa pandemi COVID-19 dalam kasus isolasi mandiri di desa/kelurahan. Dan, melihatnya sebagai potensi sebagai konten digital yang layak dipromosikan.

Selain pengalaman di tingkat desa-RT/RW dalam suatu komunitas daring juga ditemukan *local wisdom* dalam memahami protokol kesehatan. Keberagaman latar belakang, baik secara demografi maupun hubungan sosial menjadi menarik manakala komentar bebas diberikan pada ruang-ruang publik secara daring. Komentar dan respons ditanggapi dengan komentar dan respons baru. Namun, semua memberikan informasi tentang munculnya bias kognisi maupun belajar sosial yang menjadi kekhasan anggota komunitas daring.

## METODE

Tulisan ini berdasarkan pengalaman penulis melakukan “eksperimen sosial” di halaman Facebook. Sebagai pegiat literasi digital yang bergabung di Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) Indonesia, peneliti tidak saja mengunggah status-status terkait dengan Pandemi COVID-19, pandemi, dan materi kampanye anti hoaks di akun pribadi, tetapi juga mengamati unggahan akun lain yang “mampir” ke beranda.

Unggahan status sering kali mendapatkan respons yang beragam, baik setuju, tidak setuju, maupun negosiasi atas konten yang penulis unggah. Hasil stalking status akun lain juga sering kali berlanjut pada diskusi yang lebih intens akan suatu isu yang diwacanakan.

Pada kesempatan ini, penulis menceritakan pengalaman mengunggah status tentang keprihatinan penulis pada ketidakpatuhan warga kota dalam pelaksanaan protokol kesehatan, sejak dibukannya PSBB di kota tempat tinggal penulis, melalui unggahan di akun grup warga Kota Batu, penulis menghimpun respons yang menjadi kearifan lokal masyarakat Kota Batu.

Hasil stalking di Facebook juga dilakukan penulis. Akhirnya, menuju pada status perangkat desa merangkap relawan Gugus Tugas Percepatan Penanganan

COVID-19 di Desa D, bernama samaran Astri. Kemudian, penulis mewawancara relawan yang sekaligus sebagai perangkat Desa D untuk mendapatkan informasi tentang *local wisdom* di desanya ketika menghadapi pasien terkonfirmasi COVID-19 dan bagaimana mengatasi perilaku warga yang beragam.

## KAJIAN TEORI

Bias kognitif adalah kesalahan sistematis dalam berpikir yang memengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat seseorang. Bias kognitif bisa terjadi karena persoalan memori dan perhatian yang terbatas sehingga sering kali seseorang menyederhanakan pemrosesan informasi yang terjadi pada otaknya. Haselton (2005) mengatakan bias kognisi sebagai sebuah pola penyimpangan dari standar dalam pertimbangan, yaitu inferensi bisa terjadi secara tidak wajar.

Teori pembelajaran sosial mengatakan terbentuknya perilaku baru disebabkan oleh peniruan dan pengamatan pada model. Bandura (1977) mengatakan pembelajaran sosial menunjuk pada proses pembelajaran secara individual yang dipicu melalui konteks sosial seperti orang lain, situasi, dan lembaga sosial. Goldstein (1981) menyatakan tujuan pembelajaran sosial untuk personal dan adaptasi sosial dengan memfokuskan pada aspek kognitif dan nilai. Selain itu, ia membatasi konteks sosial pada situasi hubungan interpersonal.

Sementara itu, kearifan lokal atau *local wisdom* merujuk pada pengertian kemampuan untuk beradaptasi, mengatur, dan memupuk pengaruh dunia alam serta budaya yang merupakan kekuatan pendorong di balik transformasi dan penciptaan budaya yang beragam. Fungsi kearifan lokal sebagai jawaban atas tantangan kehidupan sehari-hari aktualisasi sistem kehidupan karena merupakan kerangka kerja untuk menanggapi unsur luar menjaga identitas budaya yang koheren ke masa depan. Kearifan lokal dapat ditemukan di berbagai sektor ekspresi manusia, termasuk gaya hidup, pola sosial, persepsi, dan orientasi (Capra, 1982).

## PEMBICARAAN PELAKSANAAN PROTOKOL PENCEGAHAN

Suatu ketika penulis mengangkat sebuah status di grup Facebook “Aku cinta Kota X” di Jawa Timur berupa laporan pandangan mata, betapa banyak para remaja yang berkumpul di dua area publik, tetapi tidak mengenakan masker, tidak menjaga jarak, dan ngobrol sambil tertawa-tawa. Lalu, status ditutup dengan ajakan kepada para remaja untuk melaksanakan protokol pencegahan COVID-19 saat nanti pulang ke rumah, yaitu segera cuci baju, bersihkan badan dengan mandi, berganti pakaian, dan tinggal di kamar lebih dahulu supaya tidak berpotensi membawa virus untuk anggota keluarga yang lain terutama pada orang-orang yang sudah tua usia.

Berbagai respons komentar dilontarkan anggota di grup komunitas kota tersebut. Ada yang mendukung, ada yang mengajak tidak peduli, dan ada yang menentang. Kita ambil yang peduli. Kebanyakan karena khawatir jika PDP meningkat sehingga bisa jadi kota akan di-lockdown dan itu akan menyusahkan banyak pihak. Kelompok yang tidak peduli, kebanyakan dengan alasan putus asa karena sulit mengatur masyarakat yang egois, lebih baik menyelamatkan diri sendiri saja. Nah, kelompok yang menentang setidaknya tampak ada bias kognisi dengan mengatakan sejauh ini tidak melaksanakan protokol pencegahan COVID-19, ya tetap baik-baik saja. Kelompok ini juga mengembangkan isu bahwa pandemi ini hanya konspirasi bisnis yang diciptakan untuk keuntungan industri kesehatan. Selain itu juga dengan alasan protokol pencegahan COVID-19 hanya menyusahkan “wong cilik” terutama pekerja informal. Terakhir, kelompok ini juga menunjukkan kekecewaan kepada aparatur pemerintahan yang tidak menunjukkan keteladanan.

Penulis menggarisbawahi bahwasanya dalam pembicaraan digital, hal-hal itulah yang muncul di kalangan netizen. Kita fokus pada yang menentang saja karena relevan dengan pembahasan soal kepatuhan. Bahwasanya, kepatuhan masyarakat sebenarnya berpotensi dibentuk oleh hasil pengamatan mereka kepada petugas atau aparatur pemerintahan. Namun, apa yang terjadi, video viral tentang pesta di sebuah rumah ASN beredar untuk justifikasi bahwa aparatur pemerintahan sendiri tidak patuh. Video yang viral menunjukkan para ASN yang hadir masih mengenakan seragam, tidak mengenakan masker, dan tidak menjaga jarak fisik.

Begini juga, jika mau ditelusuri lebih jauh. Baik foto maupun video yang menunjukkan aparat berseragam ASN di area publik, tetapi tidak sesuai dengan protokol pencegahan COVID-19 akan dikomentari seru dan negatif. Hal ini berpotensi bias kognisi juga sebab masyarakat akan beranggapan ASN yang lebih tahu “rahasia konspirasi” ini toh tidak takut dengan COVID-19. Penjelasan bahwa mereka di kantor menerapkan protokol pencegahan COVID-19 tidak mampu meyakinkan masyarakat kita yang “mudah cemburu”. Logika-logika masyarakat ini tidak bisa diabaikan sebagai kekhasan. Walau terkesan logika yang salah, tetapi itulah kenyataan yang harusnya ditangkap oleh siapa pun yang ingin melakukan komunikasi dan edukasi kepada masyarakat.

## **PELAKSANAAN ISOLASI MANDIRI DI DESA**

Penulis mewawancarai seorang anggota tim relawan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di tingkat desa, bernama samaran Astri yang sekaligus sebagai aparat pemerintahan desa di sebuah kabupaten di Jawa Timur. Pemilihan Astri ini merupakan hasil penelusuran status-status di Facebook. Astri menceritakan pengalamannya bersama-sama tim relawan desa menangani kasus adanya warga yang terkonfirmasi positif COVID-19.

Isolasi di tingkat RW/RT ini bermula dari informasi dari Bidan Desa selaku Ketua Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Desa bahwa ada satu warga desa yang statusnya reaktif hasil rapid test (DPD). Bidan Desa mengingatkan untuk hati-hati dan melaksanakan protokol COVID-19. Bidan sengaja tidak mengumumkan itu di grup perangkat desa dan sukarelawan karena khawatir menimbulkan kepanikan publik. Namun, Bidan Desa tidak memberi tahu identitas pasien. Rupanya pasien DPD ini telah diisolasi di tempat kerjanya dan sudah tidak pulang, Keluarganya diminta isolasi mandiri. Hanya Bidan Desa yang berkomunikasi dan menghubungi secara pribadi kepada keluarga, juga yang memastikan kebutuhan-kebutuhan keluarga terpenuhi selama isolasi.

Tiga hari kemudian baru tim relawan diberi kabar bahwa salah satu warga desa, seorang tenaga kesehatan berstatus PDP (Pasien 1), dan empat anggota keluarganya berstatus ODP setelah dilakukan rapid test oleh Pemerintahan Kabupaten kepada para tenaga kesehatan (Nakes). Keluarga ini menunggu swab test dan dinyatakan harus melakukan isolasi mandiri. Setelah mendapat kabar tersebut, tim relawan bekerja sama dengan perangkat desa, RT/RW, Babinsa, Bidan Desa, Karang Taruna, dan BPBD melakukan tracking keluarga Pasien 1 tersebut. Hasilnya, anak-anak dari keluarga ini masih berangkat mengaji, salat Tarawih di masjid. Begitu juga kepala keluarga masih aktif bekerja yang berhubungan langsung dengan orang lain, meskipun mereka tetap menggunakan masker dan jaga jarak. Fakta lain, famili keluarga ini banyak sekali, bahkan hampir satu RT masih ada hubungan famili. Mereka memiliki musala keluarga yang juga dihadiri oleh warga lain RT.

Tim berhasil menemukan 58 warga yang pernah kontak dengan keluarga Pasien 1. Akhirnya, tim mengajukan rapid test untuk 58 warga tersebut. Terjadwal rapid 5 hari lagi. Sambil menunggu pelaksanaan rapid test, Desa memutuskan keluarga Pasien 1 dan 58 warga yang kontak untuk melakukan isolasi mandiri. Namun, tim mendapatkan informasi bahwa warga yang seharusnya melakukan isolasi mandiri itu tetap keluar rumah. Tim relawan mengumpulkan lebih banyak informasi lanjutan, ternyata sebabnya adalah mereka kesulitan belanja makanan khususnya sayuran. Akhirnya, bidan desa dan beberapa relawan membentuk tim donasi yang tugasnya memproduksi dan mendistribusikan makanan bagi orang-orang yang diisolasi. Grup donasi terjadwal selama 15 hari ke depan. Distribusi dibantu oleh Karang Taruna dan RT setempat.

“Grup ini tidak bisa menggunakan dana desa karena rumit dan rancu membuat laporan pertanggungjawaban. Misalnya, harus ada tanda terima dari yang diberi donasi. Padahal mereka ODP yang harus menghindari kontak,” demikian penjelasan Astri.

Hasil rapid test menunjukkan 57 orang negatif atau non reaktif. Namun, ada satu anak usia 4 tahun yang reaktif. Tim relawan mengamati, beberapa hari setelah rapid test keluar, anak ini mengalami batuk ringan dan batuk kering. Tim relawan juga menunggu rapid test kedua yang biasanya dijadwalkan 7-10 hari. Namun, tidak juga mendapat kabar dari gugus tugas kabupaten maupun

kecamatan. Tim sempat berpikir akan ajukan tes mandiri dengan menggunakan uang donasi. Namun kemudian, penulis mendapat kabar bahwa mereka mendapat jatah rapid test untuk 10 orang. Tim memutuskan jatah itu diberikan kepada anggota keluarga anak 4 tahun tersebut dan kakek-neneknya karena dia sering main ke rumah neneknya.

Hasil rapid test ke-2 untuk 10 orang anggota keluarga anak kecil DPD tadi, menunjukkan ada 1 warga lagi yang reaktif, yaitu bapak si anak. Akhirnya, tim relawan desa mengajukan swab test untuk bapak dan anak tersebut. Namun, pihak RS mengatakan menunggu 10 hari lagi. Tim relawan desa mengalami dilema karena hasil rapid test ke-2 dari bapak itu ICG-nya tinggi. Artinya, kata Bidan Desa, virus dalam badannya itu sedang tinggi-tingginya bisa menularkan ke orang lain. Sementara itu, si anak IGM tinggi artinya antibodi sudah terbentuk. Solusi kesehatan adalah keluarga ini harus isolasi mandiri stay at home.

“Kami meminta pihak kabupaten menjemput DPD yang ICG-nya tinggi untuk dijemput dan dikarantina di RS. Beberapa hari kemudian, katanya, Kabupaten siap menjemput karena sudah ada kamar isolasi yang kosong,” jelas Astri.

Bidan Desa memberi saran kepada keluarga agar pasien berangkat sendiri biar tidak menimbulkan kepanikan desa. Bidan Desa berjanji akan menunggu warga DPD di rumah sakit. Akhirnya, warga pasien DPD, yaitu bapak dan anaknya yang berusia 4 tahun diisolasi di RS untuk menunggu swab test.

Pengalaman kasus tersebut menghasilkan catatan penting bagi subjek. Di antaranya, pasien yang terkonfirmasi positif masih keluar dan tidak jujur kepada warga lain dan bahkan mengatakan jika dia negatif. Akhirnya, Desa menghubungi Babinsa dan Babinkamtibmas untuk mengingatkan pasien ini melalui WA.

“...yang membuat kami panik karena tidak ada isntruksi lanjutan dari Kabupaten bila ada pasien positif tapi tidak mematuhi isolasi mandiri itu harus bagaimana?” sesal Astri.

Tim Desa melapor ke Gugus Kecamatan dan Dinas Kesehatan Kecamatan. Semua sepakat untuk menunggu instruksi dari Kabupaten. Jadi, sambil menunggu itu tim desa melakukan penyemprotan mandiri, dan pendistribusian bantuan dari hasil penggalangan dana mandiri. Lima hari kemudian Gugus Kabupaten turun tangan dengan melakukan penyemprotan. Subjek menyatakan bahwa, padahal pihak desa tidak membutuhkan penyemprotan tersebut, tetapi perlu instruksi dan pengarahan tindak lanjut. Sore hari 5 orang positif baru dijemput untuk menuju tempat karantina di kabupaten.

Memahami apa yang terjadi pada desa yaitu warganya ada yang berstatus PDP dan terkonfirmasi positif di atas, bisa kita garis bawahi bagaimana peran Satuan Tugas Gugus Penanganan COVID-19 di tingkat desa, tim relawan, perangkat desa, dan Bidan Desa sangat urgent. Diperlukan kepekaan luar biasa, manajemen tindakan, dan relationships yang optimal baik secara internal maupun eksternal di luar desa. Oleh karena itu, kepada mereka harus diberi akses informasi dan komunikasi yang memudahkan dan clear atau tepat. Konsistensi informasi dan

kepastian kebijakan akan sangat mendukung mereka untuk bekerja dengan baik. Pengambilan keputusan untuk tidak menggunakan dana desa karena terbentur oleh birokrasi pelaporan keuangan desa sedikit banyak turut mengganggu tim krisis di tingkat desa.

## KONTEN DIGITAL NEGATIF DAN POSITIF

Kasus yang penulis ungkap sebelumnya menggambarkan dua sisi yang bisa ditarik, yaitu potensi konten negatif dan konten positif untuk media digital. Konten media digital sangat penting mendapatkan perhatian mengingat masyarakat kini banyak medapat konten tentang COVID-19 melalui media digital. Khususnya, bagi mereka yang berusia 16–60 tahun (Digital 2020 Global Overview Report). Artinya, konten ini juga berpeluang menimbulkan bias kognisi, dan mempromosikan model dalam pembelajaran sosial.

Di antara konten dalam format teks, foto, dan film/video, maka film/video merupakan konten yang paling banyak dilihat, diinginkan, dan diingat oleh masyarakat pada masa pandemi (Digital 2020 Global Overview Report). Hal ini juga tampak dari begitu cepatnya video viral di media digital. Sementara itu, kemudahan dalam merekam karena kemajuan teknologi, membuat setiap orang bisa merekam peristiwa, mengedit rekaman, dan mendistribusikannya. Namun, justru itu film/video sering kali diunggah tanpa narasi yang jelas menyangkut kejadian apa, di mana, siapa yang ada dalam video tersebut, kapan kejadiannya, bagaimana terjadinya yang merupakan unsur standar menilai keakuratan informasi. Akibatnya? Interpretasi liar menggelinding seperti bola salju. Begitu pula dengan foto-foto yang juga mengalami hal serupa dengan film/video.

Pada kasus pandemi COVID-19, konten-konten tersebut merupakan sumber bias kognisi sekaligus sumber pembelajaran sosial di masyarakat. Aparatur negara atau pemerintah yang sering ditampilkan di konten ini menjadi bahan bagi masyarakat untuk menghujat sekaligus meniru apa yang dilakukan oleh aparatur negara/pemerintahan. Jika, misalnya, aparatur itu tidak mematuhi protokol COVID-19, masyarakat juga mendapat pemberian tidak mematuhi.

Pesan-pesan atau konten digital akan menjadi model yang ditiru oleh masyarakat. Konten penolakan jenazah pasien DPD, penolakan nakes untuk indekos atau tinggal di sebuah lokasi seolah juga menjadi model bagi yang lain untuk melakukan hal yang sama. Konten mudik, berdesak-desakan di terminal, bandara, atau pun pelabuhan, ternyata bisa juga menjadi model untuk ditiru oleh seseorang yang mengalami bias kognisi menganggap itu yang mudik sehat-sehat saja, padahal tidak mengenakan masker dan juga berdesak-desakan.

Dengan demikian, konten media digital lebih baik menarasikan kasus-kasus kepekaan model (subjek) akan situasi masyarakat. Kisah sebuah desa dalam upaya melakukan isolasi mandiri, bisa sebagai contoh. Narasi pergulatan batin para tim relawan desa menghadapi orang yang akan mendapat stigma

sangat layak diketahui masyarakat. Juga, kisah sebuah desa yang harus sibuk melakukan isolasi mandiri. Atau, kisah-kisah dukungan warga kepada keluarga pasien untuk patuh pada protokol COVID-19, dan kepemimpinan Ketua RT/RW atau Desa yang peduli pada kebutuhan warga.

Akan tetapi, kreator konten juga perlu memastikan apakah modelnya telah mengenakan masker? Apakah menunjukkan *physical distancing*? Penulis mendapatkan foto-foto dari salah satu sekretaris RW di sebuah kelurahan di Jatim. Maksudnya ingin menunjukkan apa yang telah mereka lakukan di tengah warga untuk menjalani kehidupan di masa pandemi. Foto-foto itu sebagian diunggah di medsos, berupa foto beberapa pertemuan musyawarah dengan warga, pemberian bantuan pada warga miskin, dan sebagainya. Namun, pengirim foto lupa memperhatikan bahwa orang-orang yang ada sebagai model foto tersebut tidak semua mengenakan masker, bahkan tidak melakukan *physical distancing*, juga tidak tampak adanya titik-titik ketika setiap orang mendapatkan kemudahan untuk membasuh tangan dengan sabun.

Belajar dari pengalaman dan pengamatan ini, maka disarankan kepada semua pihak yang aktif dalam produksi konten digital untuk memperbanyak konten yang lebih memperhatikan detail kepatuhan pelaksanaan protokol COVID-19 berbasis *local wisdom*, yang diharapkan konten-konten tersebut juga sekaligus menjadi model peniruan atau imitasi bagi masyarakat dan menghilangkan bias kognisi.

## REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7(3), 217-226. doi: 10.15408/sjsbs.v7i3.15082.
- Capra, F. (1982). *The turning point science, society, and the rising*. New York: Bantam Book.
- Digital 2020 April Global Statshot Report. (2020). Hootsuite.
- Goldstein, A. P. (1981). *Psychological Skill Training: The Structured Learning Technique*. New York: Pergamon Press
- Hariyadi, D. (2020, Maret 18). Pandemi corona, ribuan orang ikut tabligh akbar se-Asia di Gowa. Tempo.co. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1321285/pandemi-corona-ribuan-orang-ikuttabligh-akbar-se-asia-di-gowa>.
- Haselton, M. G., Nettle, D., & Andrews, P. W. (2005). The evolution of cognitive bias. In D. M. Buss (Ed.), *The Handbook of evolutionary psychology*. Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc.
- Malik, D. (2020, Maret 14). Anies tutup lokasi wisata di Jakarta, wisatawan pindah ke Puncak Bogor. Vivanews. Diakses dari <https://www.vivanews.com/berita/nasional/40497-anies-tutup-lokasi-wisata-dijakarta-wisatawan-pindah-ke-puncak-bogor?medium=autonext>.

- Mayor, B. (2020, Maret 20). One other official test positive for COVID-19 after trip to turkey. The Jakarta Post. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/20/bogor-mayor-one-other-official-test-positive-for-covid-19-after-trip-to-turkey.html>.
- Rachmad, K. D. S. (2020, Mei 16). Perlunya pembelajaran sosial dalam PSBB. Babel Pos.
- Ryalino, C. (2019). How Indonesia copes with coronavirus disease 2019 so far (part one): The country, the government, and thea society. *Bali J Anaesthesiol* (serial daring). Diakses dari: <http://www.bjoaonline.com/text.asp?2020/4/2/33/284191>.
- Surokim. (2020). Optimaliasai komunikasi sosial satgas gugus COVID-19 desa melalui peningkatan kompetensi reportase publik menuju komunikasi rasional dalam buku komunikasi empati pandemi COVID-19. Aspikom Jatim.
- Team, M. A. (2020, Maret). Ruang Guru opens free online school to help covid-19 affected students. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://www.mime.asia/ruangguru-opens-free-online-school-to-help-covid-19-affected-students/>.
- The Jakarta Post, Tim. (2020, Maret 15). Jokowi calls for 'social distancing' to stem virus spread. The Jakarta Post. Diakses pada 15 Maret 2020, dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/15/jokowi-calls-for-social-distancing-to-stem-virus-spread.html>



# Editor

## NOVI KURNIA



Staf pengajar sekaligus Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi di Fisipol UGM. Selain menjadi dewan redaksi JSP (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), ia adalah salah satu pendiri dan koordinator Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi). Doktor lulusan Flinders University (South Australia) ini menekuni kajian literasi digital, sinema Indonesia, serta gender dan media. Ia dan tim memenangkan WhatsApp Misinformation and Social Research Award yang hasilnya diterbitkan dalam buku berjudul WhatsApp Group and Digital Literacy among Indonesian Women pada tahun 2020. Ia aktif menjadi narasumber di berbagai forum ilmiah baik di level nasional dan internasional. Berbagai publikasinya diterbitkan di dalam maupun luar negeri. Ia bisa dihubungi melalui: [novikurnia@ugm.ac.id](mailto:novikurnia@ugm.ac.id)

## LESTARI NURHAJATI



Dosen dan peneliti Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta. Aktivis pro demokrasi dan gerakan perempuan. Profesi yang pernah dijalani; jurnalis, script writer, creative director, dll. Buku My Career is Multi Career (2015), Political Public Relation Dalam Media Sosial (2015), Panduan Menjadi Jurnalis Warga yang Bijak Beretika (2019), Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital (2019), Di Balik Perjalanan Pemantauan Pemilu di Asia (2020). Menulis buku puisi Religi dan Berahi (2020), bersama 18 perempuan menulis Corpus Puisi Pandemi; Merajut Kata, Ilmu dan Hati (2020). Kontak: [lestari.nurhajati@gmail.com](mailto:lestari.nurhajati@gmail.com).

## SANTI INDRA ASTUTI



Dosen pengajar mata kuliah Literasi Media dan Metode Penelitian Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA). Sejak 2006 menggeluti dunia literasi media. Tahun 2016 ia dipercaya memegang Komite Penelitian dan Pengembangan di Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo). Tahun 2017 menjadi co-founder Japelidi. Setelah menyelesaikan S-2 di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia (2005), kini ia menempuh studi S3 di Program International PhD School of Communication Science Universiti Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang, Malaysia. Ia dipercaya untuk menjadi narasumber ahli di berbagai forum internasional untuk berbagai topik terkait disinformasi. Ia bisa dihubungi melalui email: [santi.indraastuti@gmail.com](mailto:santi.indraastuti@gmail.com).

## FRIDA KUSUMASTUTI



Sehari-hari adalah dosen di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Aktif di Komunitas Sahabat Autisma (SAMA) Malang, Aspikom Jatim, Japelidi, dan Lembaga Kebudayaan UMM. Beberapa kali menulis di media massa yang berkaitan dengan topik Komunikasi, Literasi, Perempuan, Autisme, dan Pendidikan. Telah menulis 12 buku teks/modul/populer, baik ditulis mandiri maupun book chapter. Buku terbaru yang ditulis mandiri adalah *Angle dan Caption* (November, 2020). Selain itu buku *Belajar Sebagai Manusia* (versi cetak, Juli 2019), dan *Kekuatan diBalik Autisme* (2013). Buku terbaru yang ditulis bersama rekan-rekan adalah *CORPUS Puisi Pandemi* (Agustus, 2020) buku antologi puisi pertamanya. Email: [frida@umm.ac.id](mailto:frida@umm.ac.id).

## GILANG DESTI PARAHITA



Pengajar di Departemen Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM. Studi S1 dan S2 ia tempuh di Departemen Ilmu Komunikasi UGM. Ia sedang bersiap melanjutkan studi S3 di Culture Media and Creative Industry, King's College London. Minat utamanya adalah kajian jurnalisme, literasi digital, dan komunikasi pembangunan berkelanjutan. Bersama mitra pengajar, ia mengelola Wargajogja.net yang menampung karya mahasiswa peminat jurnalisme di UGM. Sejak 2014 ia menjadi country representative untuk Asian Conference on Media and Communication (ACMC). Ia kerap diundang menjadi editor tamu untuk jurnal nasional maupun internasional bidang kajian jurnalisme dan media sosial. Sebagian karya tulisnya dapat dilihat di <https://ugm.academia.edu/GilangDestiParahita>. Penulis dapat dihubungi di [gilang\\_parahita@ugm.ac.id](mailto:gilang_parahita@ugm.ac.id).

## GILANG JIWANA ADIKARA



Mantan wartawan dan redaktur di koran lokal di Yogyakarta yang beralih profesi menjadi Dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta sejak 2017. Pendidikan di bidang komunikasi diawali di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro dan melanjutkan ke jenjang S2 di Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen baik untuk konsentrasi Media maupun Komunikasi Strategis. Beberapa mata kuliah yang diampu seperti Media Penyiaran serta Media Kehumasan dan Periklanan. Salah satu bukunya yang berkaitan dengan literasi digital berjudul *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital* dapat diunduh gratis di [literasidigital.id](http://literasidigital.id). Alamat email: [gilang.ja@uny.ac.id](mailto:gilang.ja@uny.ac.id).

## GUSHEVINALTI



Penulis adalah dosen pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu sejak tahun 2001. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Sumber Daya. Penulis menyelesaikan Pendidikan Magister pada Departemen Komunikasi Pembangunan dan Pedesaan di Institut Pertanian Bogor. Pendidikan Doktor ditempuh pada Program Studi Ilmu Sosial Universitas Airlangga Surabaya. Matakuliah yang diampu adalah New Media, Sosiologi Komunikasi serta Komunikasi Massa. Dengan fokus kajian literasi media dan literasi digital, ia tak hanya aktif menulis di berbagai jurnal namun juga menjadi narasumber berbagai forum nasional dan internasional. Ia aktif pada beberapa organisasi/jaringan seperti ASPIKOM, ISKI, AJI Google Initiative (trainer), Japelidi dan Fasilitator Mafindo. Alamat koresponden penulis: [gushevinalti@unib.ac.id](mailto:gushevinalti@unib.ac.id).



# Index

---

## A

**Adaptasi** · 37, 69  
**Adat** · 30, 47, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 405, 406, 407, 408  
**Afiliasi** · 3, 8  
**Agama** · 293, 463  
**Akademisi** · 3, 108  
**Akses** · 18, 20, 21, 86, 166  
**Aktivitas** · 32, 45, 57, 65, 75, 89, 114, 115, 120, 130, 209, 252, 255, 268, 273, 278, 469, 473, 474  
**Akun** · 43, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 74, 263, 374  
**Akurat** · 107, 351  
**Alat Pelindung Diri (APD)** · 28, 451  
**Alternatif** · 400  
**Analisis** · 19, 20, 21, 27, 29, 181, 218, 236, 243, 249, 260, 302, 321, 330, 333, 337, 350, 353, 359, 360, 362, 363, 375, 392, 428, 475  
**Analisis naratif** · 330  
**Ancaman** · 91  
**Anggota** · 21, 67, 68, 82, 91, 145, 157, 377, 411  
**Aplikasi** · 5, 13, 173, 411, 448  
**Artificial Intelligence** · 333, 334, 351  
**Artificial Intelligence Markup Language** · 334  
**Artifisial** · 285  
**Asyik** · 45, 89, 115, 120  
**Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)** · 464  
**Audio** · 111

---

## B

**Bahasa** · 25, 29, 89, 93, 94, 95, 96, 97, 101, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 138, 151, 166, 178, 305, 309, 312, 313, 314, 316, 317, 318, 355, 381, 449  
**Bahasa daerah** · 108, 316  
**Bahasa Indonesia** · 89, 97, 106, 151, 166, 178, 381  
**Bantuan** · 225, 227, 252, 254, 357  
**Bekerja Dari Rumah** · 38  
**Belajar** · 31, 44, 64, 89, 115, 118, 129, 213, 262, 264, 278, 279, 284, 285, 428, 464  
**Belanja** · 44, 89, 115, 119, 217, 268, 388, 404  
**Bencana** · 5, 13, 28, 32, 55, 81, 108, 195, 231, 233, 441  
**Berita** · 7, 26, 29, 106, 107, 133, 183, 185, 189, 227, 229, 321, 323, 325, 326, 385, 389, 431  
**Berita palsu** · 185  
**Bijak** · 5, 6, 13, 15  
**Bingkai** · 55, 134  
**Budaya** · 14, 25, 28, 34, 55, 58, 74, 75, 76, 273, 276, 277, 279, 282, 284, 289, 393, 428  
**Buku** · 5, 6, 7, 8, 9, 12, 16, 66, 110, 330, 354  
**Buruh** · 382

---

## C

**Chatbot** · 29, 331, 332, 333, 334, 337, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 350  
**Communication Barriers** · 280  
**Community-based** · 54  
**Coping** · 261

**Corona** · 29, 32, 37, 86, 105, 106, 107, 108, 113, 152, 166, 173, 178, 183, 186, 195, 200, 244, 252, 259, 271, 321, 323, 326, 388, 397, 402, 409, 428, 451, 453, 460  
**Corona virus** · 37, 195  
**Corona virus disease** · 195  
**COVID-19** · 2, 5, 6, 9, 13, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 97, 99, 101, 105, 108, 109, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 136, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 177, 178, 183, 184, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 208, 209, 210, 213, 214, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 225, 226, 227, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 245, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 259, 260, 262, 263, 264, 265, 266, 268, 269, 270, 271, 273, 274, 275, 278, 288, 289, 290, 292, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 314, 316, 318, 319, 331, 332, 333, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 343, 344, 345, 346, 347,

349, 350, 351, 353, 354, 357, 359, 360, 361, 362, 363, 365, 366, 367, 368, 369, 372, 376, 378, 383, 384, 385, 387, 389, 391, 392, 393, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 417, 419, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 445, 446, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 466, 469, 474, 477, 478, 479, 481, 482, 483, 484, 485, 486

**Crowd** · 24, 37  
**Crowdfunding** · 42, 85  
**Crowdsharing** · 42  
**Crowdsourcing** · 24, 42

## D

**Dana** · 85, 262  
**Daring** · 3, 25, 28, 32, 46, 55, 58, 74, 166, 273, 281, 282, 292, 451  
**Desa adat** · 30, 400, 401, 407, 408  
**Desain** · 58, 124, 154, 235, 257, 379  
**Dialek** · 314, 315  
**Diet media** · 269  
**Digital** · 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 24, 26, 27, 31, 32, 33, 37, 56, 72, 80, 90, 102, 106, 107, 113, 114, 133, 169, 176, 178, 179, 181, 194, 227, 239, 257, 262, 282, 283, 290, 302, 303, 305, 319, 323, 350, 351, 366, 397, 399, 409, 418, 421, 422, 427, 428, 431, 435, 441, 443, 449, 451, 477, 480  
**Digital Parenting** · 6, 14  
**Diksi** · 114, 131  
**Disinformasi** · 184, 324, 336, 350  
**Disonansi** · 30, 381, 386, 393  
**Disonansi kognitif** · 386, 393  
**Distancing** · 31, 431  
**Distribusi** · 18, 20, 21, 43, 309, 425  
**Dosen** · 150, 265, 279, 282, 283, 286, 288, 313, 397, 399, 478  
**Droplet** · 113

## E

**Edukasi** · 94, 106, 108, 218, 252  
**Edukatif** · 106, 107  
**Efektif** · 108  
**Ekonomi** · 150, 432

**Emoji** · 338, 339, 340, 343  
**Empati** · 280, 286, 289  
**Energi** · 246, 252, 446  
**Entropy** · 399  
**Evaluasi** · 19, 20, 21, 279, 286

## F

**Facebook** · 1, 3, 28, 29, 46, 48, 60, 61, 67, 81, 85, 114, 150, 184, 193, 196, 199, 224, 226, 260, 262, 331, 353, 354, 355, 356, 361, 365, 366, 369, 411, 418, 422, 423, 424, 447  
**Fakta** · 325, 341, 374, 425  
**Feedback** · 144  
**Follower** · 71  
**Forum** · 5, 7, 184, 249  
**Foucault** · 433, 434, 435, 440  
**Frame** · 135, 140, 141, 142, 147, 148  
**Framing** · 26, 133, 139, 140, 146, 147, 148

## G

**Gambar** · 4, 12, 16, 18, 22, 41, 49, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 87, 102, 103, 104, 105, 116, 117, 124, 125, 126, 133, 134, 154, 155, 158, 159, 161, 163, 164, 196, 203, 204, 205, 208, 219, 220, 221, 223, 224, 225, 254, 256, 283, 311, 334, 335, 337, 341, 342, 344, 346, 348, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 373, 374, 375, 377, 383, 384, 387, 388, 389, 390, 403, 404, 406, 411, 415, 416, 432, 433, 459, 467, 468, 481  
**Game** · 6, 13  
**Gamer** · 6, 13  
**Gangguan Pemusatan Perhatian atau Hiperaktivitas (GPPH)** · 464  
**Gawai** · 29, 291, 293, 302  
**Gender** · 276  
**Gerakan** · 3, 4, 5, 9, 17, 31, 51, 102, 176, 178, 221, 262, 357, 358, 362, 409, 411, 412  
**Gerakan literasi digital** · 176, 412  
**Gerakan sosial** · 411, 412  
**Global** · 80, 184, 194, 244, 332, 351, 427, 428  
**Grafis** · 84  
**Gugus Tugas** · 28, 48, 101, 108, 152, 231, 241, 332, 346, 347, 422, 424, 425

## H

**Hadiah** · 328  
**Hambatan** · 28, 50, 51, 273, 276, 277, 278, 281, 287  
**Harapan** · 23, 302, 361, 365  
**Hoaks** · 5, 6, 9, 14, 20, 21, 22, 24, 26, 29, 31, 37, 41, 42, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 56, 58, 60, 61, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 96, 106, 107, 108, 113, 114, 115, 122, 133, 134, 136, 138, 139, 142, 143, 144, 151, 153, 154, 155, 156, 161, 182, 321, 323, 324, 326, 345, 409, 412, 443  
**Host** · 4, 5, 6, 7

## I

**Impresi** · 67  
**Individu** · 43, 53, 72, 75, 486  
**Individual Education Plan (IEP)** · 472  
**Indonesia** · 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 33, 37, 38, 39, 42, 44, 45, 47, 51, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 63, 66, 68, 69, 79, 80, 81, 89, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 114, 115, 126, 127, 128, 131, 133, 134, 140, 141, 142, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 152, 153, 156, 161, 164, 165, 169, 170, 172, 173, 174, 176, 178, 182, 183, 184, 185, 189, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 200, 210, 211, 213, 231, 232, 242, 243, 246, 247, 248, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 259, 262, 273, 275, 289, 290, 292, 294, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 321, 323, 327, 329, 330, 332, 336, 337, 338, 343, 344, 345, 346, 347, 350, 351, 353, 354, 355, 356, 357, 359, 361, 362, 363, 364, 365, 367, 368, 369, 372, 376, 377, 378, 381, 382, 384, 385, 387, 391, 393, 397, 398, 399, 400, 405, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 417, 419, 421, 422, 428, 429, 431, 432, 435, 436, 437, 440, 443, 453, 455, 461, 462, 463, 464, 465, 474, 477, 479, 481, 483, 485  
**Industri** · 43, 178, 325  
**Infeksi** · 236, 384

**Infodemik** · 27, 79, 169, 171, 173, 174, 184  
**Informan** · 214, 236, 240, 264, 267, 269, 270, 274, 307, 316  
**Informasi** · 5, 6, 13, 14, 27, 29, 44, 89, 94, 106, 113, 115, 118, 129, 130, 149, 169, 182, 195, 200, 209, 214, 225, 238, 241, 243, 289, 328, 331, 335, 336, 338, 339, 342, 343, 344, 345, 347, 364, 399, 413, 414, 442  
**Inisiatif** · 275, 362, 363  
**Instagram** · 27, 31, 46, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 81, 85, 102, 108, 114, 129, 161, 163, 174, 184, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 205, 206, 209, 210, 224, 239, 268, 297, 309, 316, 331, 369, 378, 409, 410, 411, 414, 415, 417, 418, 432, 447  
**Interaksi** · 32, 279, 280, 285, 302, 350, 463  
**Interaksi sosial** · 279  
**Internet** · 7, 131, 169, 173, 178, 206, 417, 480  
**Isolasi** · 32, 425, 451, 461

---

**J**

**Japelidi** · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 33, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 149, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 161, 163, 164, 165, 176, 179, 227, 239, 242, 268, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 329, 367, 368, 369, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 397, 398, 399, 402, 404, 405, 406, 407, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 417, 418, 422, 441, 443, 451  
**Jaring** · 361, 364, 366  
**Jaringan** · 1, 3, 24, 31, 37, 48, 56, 80, 98, 102, 106, 107, 114, 133, 156, 169, 176, 227, 239,

305, 319, 355, 365, 397, 399, 409, 422, 441, 443, 451, 461  
**Jejaring** · 98, 144  
**Jenazah** · 45, 89, 115, 121, 125  
**Jurnalisme** · 330, 349, 350

---

**K**

**Kampanye** · 6, 9, 20, 21, 24, 25, 26, 30, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 80, 81, 82, 83, 84, 87, 88, 90, 93, 94, 96, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 113, 114, 126, 127, 128, 131, 133, 134, 136, 138, 139, 142, 143, 144, 149, 151, 153, 155, 156, 161, 309, 367, 372, 373, 376, 405, 409, 412  
**Kampanye daring** · 51, 161  
**Kampanye kesehatan** · 38, 39, 40  
**Kampanye luring** · 49, 153  
**Kampanye sosial** · 128, 131, 373, 376  
**Kampung** · 31, 149, 431, 432, 434, 436, 437, 438, 439  
**Kantor** · 336, 337, 349, 367  
**Karantina** · 451  
**Kearifan** · 97, 108, 111, 423  
**Kebijakan** · 27, 143, 213, 216, 221, 222, 225, 226, 254, 259, 262, 271, 361, 463  
**Kebijakan populis** · 216  
**Kecemasan** · 455  
**Kegotongroyongan** · 8  
**Kejemuhan** · 278, 279, 288  
**Kekacauan informasi** · 335  
**Kekayaan** · 26, 60  
**Kekuatan** · 75, 101, 397, 413  
**Kelas sosial** · 439  
**Kelelahan fisik** · 276  
**Kelompok** · 293, 299, 300, 365, 424  
**Keluarga** · 25, 28, 29, 32, 38, 43, 44, 47, 60, 64, 65, 80, 81, 86, 89, 93, 94, 95, 96, 99, 100, 101, 102, 103, 106, 108, 109, 115, 117, 126, 127, 130, 133, 151, 153, 154, 160, 161, 163, 164, 165, 176, 259, 260, 279, 284, 305, 306, 307, 308, 309, 312, 314, 315, 318, 361, 403, 404, 406, 412, 414, 417, 425, 434, 451, 454, 457, 474  
**Kendala** · 59, 477  
**Kerelawanian** · 4, 25, 29, 79, 353  
**Kesadaran** · 90, 442  
**Kesehatan** · 45, 55, 89, 115, 122, 149, 206, 213, 216, 218, 228, 231, 241, 243, 255, 270, 328, 393, 426, 452, 462, 463  
**Kesejahteraan** · 428  
**Kesetiakawanan** · 365  
**Kewarasan** · 31, 441, 448  
**Key Message** · 42  
**Klaster** · 42, 43  
**Kognitif** · 30, 381  
**Kolaborasi** · 1, 11, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 31, 79, 80, 91, 108, 270, 407, 409, 410  
**Komitmen** · 3, 279, 286, 289  
**Kompetensi** · 1, 5, 8, 9, 11, 12, 17, 18, 19, 21, 24  
**Kompetensi literasi digital** · 18  
**Komunikasi** · 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 26, 27, 28, 32, 33, 34, 39, 43, 48, 55, 79, 82, 83, 84, 94, 110, 150, 156, 178, 182, 185, 205, 210, 213, 214, 215, 216, 222, 224, 231, 233, 239, 243, 257, 259, 260, 266, 273, 276, 278, 279, 280, 281, 282, 286, 288, 293, 302, 305, 319, 326, 327, 328, 331, 349, 350, 353, 354, 379, 393, 397, 399, 402, 405, 408, 418, 419, 438, 448, 451, 453, 454, 457, 458, 462, 466, 467, 468, 472, 479  
**Komunikasi bencana** · 243  
**Komunikasi daring** · 454, 457  
**Komunikasi keluarga** · 458, 462  
**Komunikasi publik** · 319, 350  
**Komunikator** · 28, 30, 231, 233, 234, 235, 239, 367, 372, 378  
**Komunitas** · 4, 8, 43, 48, 102, 104, 107, 110, 114, 176, 357, 414  
**Konsensus** · 357  
**Konsep** · 10, 11, 124, 136, 198, 207, 257, 354, 356, 369, 400, 412, 434, 446  
**Konteks** · 327, 350, 480  
**Konten** · 6, 29, 30, 31, 94, 104, 106, 107, 131, 144, 196, 201, 309, 314, 322, 323, 328, 331, 336, 355, 367, 398, 402, 415, 421, 427  
**Koordinasi** · 52, 87, 201, 204, 224  
**Koordinator** · 8, 9, 67, 82, 83, 84, 88, 99, 137, 139, 141, 253  
**Koorientasi** · 235  
**Korban** · 45, 89, 115, 120, 121, 125, 443  
**Kreatif** · 6, 26, 113  
**Kreativitas** · 88, 444  
**Kredibilitas** · 28, 30, 66, 67, 68, 231, 233, 234, 367, 369, 370, 377, 378  
**Krisis** · 32, 80, 309, 451, 454  
**Krisis keluarga** · 454  
**Kritis** · 22, 27, 46, 89, 115, 122, 181

**Kuasa** · 31, 431, 434, 435  
**Kurikulum** · 5

---

**L**

**Lingkungan** · 130, 181, 246, 247, 256, 257, 259, 262, 279, 284, 467  
**Literasi** · 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 24, 27, 31, 33, 34, 37, 56, 80, 102, 106, 107, 108, 114, 133, 169, 176, 178, 181, 227, 234, 235, 239, 262, 278, 279, 283, 305, 319, 397, 399, 409, 422, 441, 443, 446, 447, 449, 451, 479, 480, 484  
**Literasi digital** · 11, 33, 34, 178, 181, 278, 446, 449, 480, 484  
**Literasi informasi** · 10  
**Literasi media** · 34, 235, 447  
*Live streaming* · 225, 227  
**Local wisdom** · 110  
**Lockdown** · 440  
**Lokal** · 25, 93, 106, 108  
**Lonely** · 278, 281  
**Luring** · 3, 26, 47, 48, 149

---

**M**

**Magnitude** · 139  
**Mahasiswa** · 7, 30, 32, 48, 156, 279, 280, 281, 282, 284, 285, 286, 288, 314, 397, 398, 402, 405, 406, 407, 477, 481, 483, 485, 486  
**Mang Oded** · 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209  
**Masker** · 252, 347, 357  
**Masyarakat** · 4, 5, 9, 15, 17, 33, 34, 47, 49, 79, 108, 109, 115, 142, 149, 152, 161, 182, 220, 221, 222, 229, 231, 257, 262, 268, 270, 273, 293, 302, 319, 327, 343, 355, 357, 362, 363, 364, 365, 428, 442, 448, 449  
**Materi pembelajaran** · 472  
**Media** · 1, 6, 7, 14, 26, 31, 34, 55, 58, 60, 65, 73, 76, 79, 85, 103, 106, 110, 131, 133, 135, 139, 140, 143, 147, 148, 172, 178, 184, 185, 193, 194, 196, 199, 208, 210, 216, 218, 222, 224, 228, 234, 241, 257, 262, 263, 268, 273, 275, 276, 278, 281, 282, 290, 319, 322, 325, 326, 329, 330, 366, 379, 381, 406, 409, 410, 412, 417, 418, 445, 447, 463, 472, 474, 479

---

**Media arus utama** · 185  
**Media baru** · 148, 410  
**Media massa** · 218  
**Media sosial** · 1, 73, 139, 178, 208, 216, 410, 445, 447  
**MERS** · 113, 367  
**Message** · 46, 62, 342  
**Metode** · 151, 183, 194, 210, 274, 294, 322, 392, 393, 405  
**Misinformasi** · 324, 335, 345  
**Mitigasi** · 319  
**Mitra** · 46, 47, 48, 156, 157  
**Modal sosial** · 81, 355  
**Model** · 18, 41, 53, 136, 387, 399, 468  
**Modern** · 44, 89, 115, 119, 404  
**Motivasi** · 296  
**Mudik** · 45, 89, 115, 121, 123, 124, 381, 384, 392

---

**N**

**Narasi** · 42, 322, 324, 325, 326, 329, 427  
**Naratif** · 29, 321  
**Nasional** · 5, 17, 33, 67, 82, 83, 99, 102, 108, 137, 141, 169, 176, 195, 243, 262, 303, 309, 466, 475  
*Natural Language Processing (NLP)* · 334  
**Natural Language Understanding (NLU)** · 335  
**Negara** · 183, 195, 233, 259, 356, 381, 385  
**New normal** · 194  
**Noise** · 278, 399, 406

---

**O**

**Obat** · 346  
**Online** · 25, 57, 73, 107, 290, 405, 412  
**Organisasi** · 43, 48, 141, 146, 216, 220, 363  
**Orientasi** · 207  
**Orkestrasi** · 27, 213, 215, 222, 223, 226  
**Otoritatif** · 296  
**Otoriter** · 207, 296

---

**P**

**Paham** · 18, 20, 21, 116, 117  
**Pahlawan** · 29, 45, 89, 115, 120, 321, 328, 329, 330  
**Pandemi** · 199  
**Pandemi COVID-19** · 27, 28, 29, 30, 32, 33, 131, 172, 195, 221, 243, 245, 250, 259, 261, 273, 291, 381, 385, 392, 397, 407, 410, 422, 461, 463, 485  
**Partisipasi** · 11, 19, 20, 22, 25, 55, 58, 91, 163, 164, 196, 437, 440  
**Pasar** · 44, 89, 103, 115, 119, 388, 393, 404, 408  
**Pasien** · 28, 44, 45, 89, 115, 116, 118, 120, 125, 231, 232, 233, 425, 451, 460  
**Pegiat** · 1, 3, 24, 31, 56, 80, 106, 107, 114, 133, 176, 227, 239, 305, 319, 397, 409, 422, 441, 443, 451  
**Pekerja** · 156, 382  
**Pembatasan** · 197, 274, 300, 361, 367, 388, 481, 483  
**Pembelajaran** · 26, 28, 31, 32, 273, 275, 279, 280, 285, 286, 289, 292, 421, 463, 464, 466, 474  
**Pembelajaran dari rumah** · 32, 464, 474  
**Pembelajaran daring** · 279, 280, 285, 289  
**Pemberitaan** · 60, 68, 195, 310  
**Pemerintah** · 27, 56, 108, 151, 152, 156, 183, 186, 194, 205, 213, 215, 217, 218, 227, 240, 257, 259, 262, 303, 336, 349, 382, 383, 384, 385, 388, 389, 390, 391, 392, 398, 421, 432, 440  
**Pemerintah daerah** · 213, 240, 440  
**Pemetaan** · 3, 4, 5, 6, 8, 9, 17, 19, 33  
**Pencegahan** · 30, 106, 241, 259, 262, 271, 292, 397, 462  
**Pendidikan** · 34, 94, 104, 110, 169, 206, 218, 259, 262, 271, 274, 279, 283, 292, 293, 302, 303, 408, 449, 463, 464, 466, 469, 474, 475  
**Peneliti** · 37, 79, 137, 200, 253, 260, 327  
**Penelitian** · 15, 34, 141, 178, 193, 214, 235, 248, 261, 270, 274, 278, 280, 287, 289, 294, 300, 306, 318, 329, 332, 368, 393  
**Pengabdian** · 15, 34, 449  
**Penggalangan** · 85, 90  
**Penggalangan dana** · 85, 90  
**Pengguna** · 173, 178, 355  
**Penularan** · 152  
**Penyakit** · 231, 462  
**Penyebaran** · 30, 47, 48, 85, 101, 149, 195, 259, 262, 271, 292, 309, 323, 367, 407, 437, 440, 463  
**People** · 249, 339, 444, 449  
**Perawat** · 455  
**Permisif** · 296

**Persepsi** · 29, 305, 312, 317, 319  
**Perspektif** · 166, 178, 215, 355, 365, 432, 438  
**Pertambangan** · 246, 247, 254, 256, 257  
**Perubahan** · 40, 124, 125, 129, 140, 155, 164, 173, 183, 199, 276, 288, 305, 386, 465  
**Perundungan** · 28, 231, 233, 234  
**Pesan** · 23, 38, 42, 45, 154, 196, 312, 406, 427  
**Physical distancing** · 178  
**Planet** · 249  
**Platform** · 150, 323  
**Positif** · 183  
**Positive tone** · 310  
**Posko** · 436, 437, 440  
**Post** · 104, 326, 330, 429, 461  
**Poster** · 22, 26, 29, 53, 58, 59, 62, 80, 87, 88, 100, 102, 103, 105, 106, 107, 113, 115, 116, 117, 126, 128, 142, 154, 219, 221, 228, 229, 305, 306, 311, 312, 313, 314, 318, 373, 403, 404, 414, 416  
**Posting** · 61  
Praktik · 21, 350, 437  
**Produksi** · 19, 20, 21, 87, 88, 106, 107, 127, 147, 246, 254, 257  
**Profesi** · 319  
**Profil** · 64, 138, 337, 342, 344, 346  
**Profit** · 249  
**Program** · 1, 3, 4, 6, 8, 13, 14, 15, 16, 33, 34, 105, 150, 178, 181, 218, 219, 252, 349, 361, 397, 399, 402, 472  
**Proses** · 21, 26, 60, 113, 114, 127, 197, 274, 280, 281, 282, 283, 285, 289, 309, 399, 403, 404, 406, 413, 468, 469, 471, 472, 474  
**Proteksi** · 28, 231, 233  
**Protokol** · 31, 53, 227, 255, 336, 349, 421  
**PSBB** · 37, 197, 198, 201, 202, 203, 204, 207, 209, 210, 274, 361, 367, 388, 422, 429, 432, 482, 483  
**Psikologis** · 276, 278  
**Public Relations** · 48, 147, 227, 228, 229

---

**R**

**Radio** · 102, 176, 318, 414  
**Refleksi** · 461  
**Regional** · 107  
**Regulasi** · 55, 89, 115, 118  
**Relawan** · 47, 82, 84, 86, 186, 190, 408  
**Resiliensi** · 32, 80, 477, 480, 481  
**Resiliensi digital** · 480, 481

**Resonansi** · 135  
**Responden** · 301  
**Rilis** · 26, 133, 138, 139, 142, 143, 144, 145, 146  
**Riset** · 3, 4, 5, 6, 8, 9, 17, 18, 19, 29, 146, 169, 174, 176, 246, 256, 260, 445  
**Ruang publik** · 284

---

**S**

**Sabun** · 151, 155  
**Sabun cuci tangan** · 155  
**SARS** · 113, 231, 339, 367  
**Sejarah** · 1, 333, 393  
**Sekolah** · 6, 79, 218, 222, 262, 289, 305, 381, 463, 469, 474, 477  
**Seleksi** · 18, 20, 21, 308  
**Semantik** · 278  
**Sembako** · 219, 229  
**Sensasi** · 314  
**Sinergi** · 25, 252, 408  
**Sintaksis** · 137  
**Sistem** · 9, 29, 259, 262, 271, 279, 286, 331, 334, 466, 475  
**Siswa didik** · 273, 274  
**Skriptural** · 137, 139  
**Solidaritas** · 29, 152, 165, 353, 356, 359, 364  
**Solidaritas mekanik** · 152, 356  
**Sosialibilitas** · 235  
**Sosial** · 15, 25, 29, 30, 31, 34, 58, 60, 79, 98, 134, 150, 178, 196, 197, 199, 222, 247, 257, 262, 263, 274, 289, 319, 349, 353, 361, 367, 388, 402, 409, 421, 428, 462, 466, 483  
**Sosialisasi** · 6, 30, 108, 397  
**Stigma** · 124, 232, 241, 242, 243, 452, 461  
**Stigmatisasi** · 452  
**Stories** · 56, 415  
**Strategi** · 24, 28, 32, 37, 41, 42, 43, 49, 52, 53, 114, 151, 261, 262, 267, 268, 270, 308, 438, 455  
**Strategi kampanye** · 41, 43, 114  
**Strategi manajemen stres** · 262, 268, 270  
**Stres** · 28, 259, 260, 261, 265, 266, 267, 270, 285, 460, 469, 482  
**Suara** · 106, 107, 108, 133, 412  
**Subjek** · 182, 297, 426  
**Sumber** · 3, 4, 7, 9, 11, 12, 16, 18, 19, 20, 22, 44, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 89, 95, 96, 108, 115, 118, 134, 146, 154, 155, 157, 158, 159, 161, 164, 196, 202, 203, 204, 205, 208, 219, 220, 221, 223, 224, 225, 246, 253,

---

**T**

**Tanggap** · 5, 13, 217  
**Target** · 43  
**Technical noise** · 281  
**Tekanan psikologis** · 45  
**Teknologi** · 6, 243, 281, 283, 364  
**Tema** · 45, 115, 116, 117  
**Tenaga medis** · 452, 461  
**Teori informasi** · 400  
**Tim** · 17, 40, 44, 46, 58, 80, 82, 83, 86, 88, 90, 96, 101, 102, 111, 114, 115, 116, 117, 123, 124, 127, 128, 143, 214, 248, 316, 404, 425, 426, 429, 451  
**Tim Kampanye** · 44, 46, 58, 82, 83, 88, 90, 96, 316, 451  
**Tokoh** · 47  
**Tradisi** · 30, 381, 382, 387, 393  
**Tradisional** · 44, 89, 115, 119, 404  
**Transportasi** · 367  
**Twitter** · 30, 46, 48, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 74, 81, 102, 114, 129, 161, 162, 163, 174, 184, 199, 222, 224, 243, 309, 316, 331, 332, 367, 368, 369, 372, 374, 375, 377, 378, 410, 411, 414, 418, 447

---

**U**

**Unggahan** · 1, 197, 200, 201, 202, 203, 262, 263, 364, 422

---

**V**

**Verifikasi** · 19, 20, 21  
**Video** · 73, 129, 130, 131, 194, 280, 424  
**Video call** · 280  
**Virus** · 37, 45, 89, 106, 113, 115, 120, 123, 125, 152, 165, 166, 200, 231, 242, 244, 259, 271, 323, 345, 346, 367, 383, 428, 431, 477  
**Visual** · 257, 379, 475  
**Visualisasi** · 114, 117, 123, 124

---

**W**

**Wabah** · 32, 107, 195, 200, 233, 244, 431, 451  
**Waktu** · 278  
**Walikota** · 210, 221, 229  
Walikota Bandung · 196, 199, 202, 208  
**Warga** · 6, 15, 106, 156, 157, 219, 323, 387, 388, 393, 401, 422  
**Wawancara** · 137, 141, 143, 144, 151, 217, 223, 235, 237, 238, 239, 240, 253, 298, 299, 300, 307, 375, 378  
**WhatsApp** · 2, 8, 17, 18, 19, 20, 21, 28, 33, 40, 52, 60, 61, 68, 70, 77, 81, 82, 85, 87, 88, 95, 101, 102, 114, 116, 127, 144, 150, 151, 173, 174, 178, 179, 184, 222, 260, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 274, 287, 297, 307, 309, 316, 332, 341, 349, 351, 405, 408, 413, 416, 437, 439, 441, 471, 472, 478, 479

---

**Z**

**Zoom** · 6, 7, 82, 87, 282, 285, 286, 389, 478



Penanganan pandemi Covid-19 membutuhkan kolaborasi pentahelix. Kegiatan Kampenye Lawan Hoaks Covid-19, riset, termasuk pengalaman para aktivis Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital) merupakan langkah kongkrit untuk turut ambil bagian mengatasi pandemi Covid-19 di Indonesia.

// Letjen TNI Doni Monardo

Kepala BNPB/Ketua Satgas Penanganan COVID-19

Ketika dunia dihadang pandemic Covid-19, lagi-lagi gotong-royong yang sangat kuat mengakar dalam masyarakat Indonesia muncul sebagai bagian dari usaha penyelamatan. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, relawan-relawan Japelidi mengisi kevakuman informasi yang sangat mendesak dibutuhkan masyarakat dalam kondisi yang serba tidak menentu. Buku ini mencatat kontribusi besar relawan-relawan Japelidi sebagai perwujudan modal sosial masyarakat Indonesia yang selalu siap menghadapi kondisi apapun.

// Anita Wahid

Presidium Mafindo

Dalam rangka Indonesia menuju perwujudan sebagai digital nation literasi digital menjadi sebuah kegiatan edukasi yang harus over komunikasi. Siberkreasi & Japelidi memiliki prinsip yg sama dalam menjalankan peran ini yaitu kolaborasi. Buku ini komplit, bahkan jelas berkontribusi menyuntikkan semangat juang & ide ide bagi para pegiat literasi digital di tanah air.

// Yosi Mokalu

Ketua Umum SiBerkreasi

Di tengah mulai munculnya narasi kepasrahan dan penormalan atas pandemi Covid-19, langkah-langkah konkret kewaspadaan yang berdimensi sosial berwujud kampanye terintegrasi haruslah menjadi keniscayaan. Buku ini menjadi bukti langkah konkret tersebut. Di dalamnya merentang langkah strategis, inspiratif, dan pengalaman nyata berjuang melakukan kampanye melawan efek negatif dari pandemik. Bacalah, dan kita akan mendapatkan energi baru melawan kepasrahan dan penormalan.

// Dr. Muhamad Sulhan

Ketua Depertemen Ilmu Komunikasi UGM

Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi -ASPIKOM

Banyak pihak yang melakukan inisiatif peningkatan literasi digital di masyarakat, khususnya dalam melawan hoaks. Akan tetapi tidak banyak yang mendokumentasikan pengalamannya sehingga dapat menjadi pelajaran bagi pihak lain. Salut kepada JAPELIDI yang telah melakukan hal tersebut.

// Indriyatno Banyumurti

ICT Watch

## Program Studi Magister

## Ilmu Komunikasi UGM

Gedung BA, Lantai 5, Fisipol UGM

Jalan Sosio Yustisia No.2 Bulaksumur,

Yogyakarta 55281



Jaringan Pegiat  
Literasi Digital



UNIVERSITAS GAJAH MADA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

ISBN 978-623-95452-5-3 (PDF)



9 78623 545253